

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangatlah penting, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan membantu seseorang untuk mengembangkan kemampuannya yang berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Maka dari itu, pendidikan harus diselenggarakan secara utuh agar dapat mengarah pada peningkatan kualitas manusia seutuhnya.

Pendidikan telah membuat perubahan terhadap perkembangan bangsa, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pernyataan ini diperkuat oleh pasal 31 UUD 1945 yaitu: 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) pemerintah mengesahkan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang di atur oleh undang-undang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam undang-undang sitem pendidikan No. 11 tahun 1989 bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan betapa pentingnya Pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang memiliki fungsi atau tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia seutuhnya, pendidikan juga

merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah, menjadikan manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. rohani adalah sumber dari semua kreasi manusia. Oleh sebab itu kenapa pendidikan itu sendiri harus mengarah kepada pembinaan potensi rohani. Meskipun begitu, dukungan kondisi jasmani yang baik sangatlah penting. Keduanya tidak dapat terpisahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan dalam menciptakan manusia yang seutuhnya, manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan dan memelihara jasmani tentu tidak akan tercapai tanpa adanya suatu pemikiran dan tindakan matang. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai peran penting. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis untuk membina dan menciptakan kesehatan jasmani tersebut.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani, aktivitas gerak, permainan dan olahraga yang menjadi wahana untuk meningkatkan individu secara keseluruhan guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mahendra (2009, hlm. 21) bahwa “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Program pendidikan jasmani adalah suatu tindakan ideal sebagai upaya pemberian arah pada pendidikan secara total. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara total yang berkontribusi pada perkembangan individual melalui media alamiah aktivitas jasmani gerak insani. Urutan pengalaman belajar yang direncanakan secara seksama, dirancang seolah untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap siswa merupakan definisi lain dari pendidikan jasmani. Tujuan yang ingin dicapai pun bersifat menyeluruh dan memerlukan waktu jangka panjang. Menurut Hetherington (dalam Abduljabar, 2010, hlm. vii), mendeklarasikan 4 tujuan pendidikan jasmani yaitu:

1. Tujuan perkembangan organik: sebagai contoh kebugaran, kesehatan, kekuatan, daya tahan, power, tahan terhadap derita, dan mudah bergerak
2. Tujuan perkembangan kognitif: yaitu tujuan pengetahuan, sebagai contoh pemahaman, kebebasan, kemerdekaan, wawasan, dan kenyataan.
3. Tujuan perkembangan psikomotor: keterampilan, bergerak efektif, kompetens, bebas mengekspresikan, partisipasi (dalam budaya olahraga) dan kreativitas.
4. Tujuan perkembangan afektif: sebagai contoh perkembangan karakter, apresiasi, makna, keringanan, dan kesenangan.

Dalam lingkungan akademik, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani memberikan kontribusi besar bukan hanya pada perkembangan dalam aspek fisik, emosional, sosial, tetapi juga aspek intelektual siswa. Pendidikan jasmani berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi fisik dan kebugaran jasmani. tidak ada mata pelajaran lain yang mengembangkan domain psikomotor kecuali pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani juga membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai penting dari kebiasaan hidup aktif, nilai kesehatan dan kesejahteraan menjadi sangat mudah dikenali siswa. Selain itu, Pendidikan jasmani dapat memberi dampak yang baik belajar akademik. Karena siswa yang lebih aktif dan sehat secara fisik lebih menunjukkan motivasi tinggi pada akademik, siswa lebih cermat dan cekatan. Siswa yang memiliki badan sehat dapat belajar lebih efektif, memiliki energi lebih untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Ketika siswa diharapkan menjadi individu yang produktif, maka siswa harus sehat dan sejahtera, dan hanya pendidikan jasmani yang mampu mengupayakan hal-hal tersebut. Program pendidikan jasmani dapat mengantarkan siswa memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang menunjang kehidupan keseharian siswa. Pendidikan jasmani berkontribusi pada kesehatan yang baik, yang pada gilirannya juga akan mengembangkan produktivitasnya. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perceptual, kognitif, social dan emosional” (Depdiknas:2003).

Pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan SK Mendikbud No. 413/U/1978. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosiaonal melalui berbagai aktivitas jasmani.

Mencermati penjelasan diatas dari beberapa definisi, tujuan, manfaat pendidikan jasmani yang begitu komperhensif dalam meningkatkan kualitas individu peserta didik baik itu dalam aspek fisikal maupun intelektual peserta didik. Dan dari begitu banyaknya kontribusi yang dihasilkan dari proses pendidikan jasmani, ternyata hingga saat ini masih sering timbul keraguan dari berbagai kalangan terhadap peran dan fungsi pendidikan jasmani, Hal tersebut tentu sangat mengusik pikiran kita sebagai pelaku secara penyelenggara pendidikan jasmani. Bagi kita sebagai seorang mahasiswa yang diarahkan untuk menjadi guru mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini terjadi salah satunya karena persepsi tentang pendidikan jasmani yang kurang baik. Dimana dalam hal ini, persepsi yang baik perlu dibangun dari setiap kalangan yang terbentuk oleh beberapa individu.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dihuni oleh civitas akademik dengan istilah struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang study, staf tata usaha dan siswa itu sendiri. Dan seperti kita ketahui bersama bahwa kegiatan pendidikan yang dikelola secara terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas hanya ada di sekolah. Hal inilah yang menjadikan sekolah sebagai muara penelitian sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan di semua negara dari dulu hingga sekarang. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk membangun masyarakat. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat, baik lokal, regional maupun global. Manusia Indonesia yang diharapkan saat ini adalah manusia yang mampu mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, persepsi yang baik tentang pendidikan jasmani harus dimiliki semua elemen yang bersangkutan dalam kegiatan pendidikan guna proses belajar

mengajar terlaksana dengan maksimal sehingga akan berdampak pada tercapainya tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Persepsi Civitas Akademika Sekolah Terhadap Pendidikan Jasmani (Study Deskriptif di SMPN 15 Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana persepsi civitas akademika sekolah terhadap pendidikan jasmani. pada dasarnya persepsi merupakan suatu proses pemberian makna dari hasil pengamatan individu terhadap suatu objek, peristiwa dan sebagainya melalui panca indranya, yang kemudian mentafsirkannya sehingga seseorang tersebut dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut. Sedangkan yang di maksud dengan civitas akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah “ masyarakat kecil”. Jadi civitas akademika sekolah adalah pihak-pihak yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekeolah. Adapun komponen-komponen yang termasuk masyarakat kecil atau civitas akademik menurut Yusmita (2002, hlm. 26) yaitu “kepala sekolah, tenaga pengajar (guru), peserta didik, staf atau karyawan dan orangtua siswa.” Komponen-komponen tersebut merupakan bagian dari civitas akademik yg secara otomatis memiliki aspek persepsi dalam dirinya masing-masing. Persepsi civitas akademika yang akan di ungkap dalam penelitian ini menginterpretasikan fenomena yang terjadi di SMPN 15 Bandung terhadap pendidikan jasmani. Dari banyaknya persepsi baik yang di bangun oleh anggota civitas akademika di sekolah, namun ternyata itu tidak terlepas dari beberapa persepsi yang kurang baik dari anggota civitas akademika. Sebagai contoh kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengkomando dan memberikan instruksi, ternyata pembelajaran penjas dihilangkan untuk siswa kelas 9 ketika menjelang ujian nasional, entah karena dapat mengganggu konsentrasi atau apaun itu. Sebagian guru juga menganggap mata pelajaran penjas dapat mengganggu mata pelajaran lain setelahnya. Karena di anggap siswa akan kurang fokus karena siswa

kecapean, berkeringat dan sebagainya. Menurut staf dan karyawan menganggap mata pelajaran penjas berlangsung berisik, sehingga dapat menggagu siswa lain yang sedang belajar. Menurut siswa pembelajaran penjas adalah mata pelajaran yang membuat cape, setelah belajar penjas siswa enggan melakukan kegiatan belajar selanjutnya. Menurut orangtua pembelajaran penjas adalah mata pelajaran yang banyak mengeluarkan biaya dan sebagainya. Fenomena yang telah di deskripsikan di atas, hanya merupakan gambaran peristiwa yang dibangun untuk menjelaskan kenyataan yang terjadi. namun hal tersebut harus dibuktika secara ilmiah melalui penelitian.

Maka dari itu, penelitian ini akan membahas terkait bagaimana persepsi civitas akademika sekolah terhadap pendidikan jasmani.

Atas dasar latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap pendidikan jasmani?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan jasmani?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan/pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi kepala sekolah terhadap pendidikan jasmani?
2. Mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan jasmani?
3. Mengetahui persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani?

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai pendidikan jasmani.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.